

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada bulan Desember 2010, laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 digelar di Indonesia. Ajang kejuaraan dua tahunan ini diikuti oleh tim sepak bola yang berasal dari delapan negara di kawasan Asia Tenggara. Berbagai bentuk semangat diberikan masyarakat bagi pasukan Tim Nasional (Timnas) yang akan bertanding, mulai dari mengenakan atribut yang didominasi warna merah, kegiatan ‘nonton bareng’, hingga berbondong-bondong datang ke Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta untuk menyaksikan pertandingan secara langsung.

Nasionalisme kita kembali berdenyut saat tim nasional Indonesia berjaya dalam perhelatan sepak bola Piala AFF 2010. Ada yang terasa “aneh” ketika momentum itu terjadi: ternyata kita masih punya nasionalisme!, demikian ujar Indra Trianggono dalam tulisannya di rubrik Opini Harian Kompas edisi 23 Desember 2010.

Menjelang dilangsungkannya pembukaan piala AFF, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) mengizinkan pemain asing bergabung dan dinaturalisasi. Dua pemain naturalisasi pertama itu adalah Christian Gonzales dan Irfan Bachdim. Munculnya pemain-pemain berbakat dari berbagai klub ditambah pemain naturalisasi, memberikan semangat dan daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat.

Laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 diawali bulan Desember, dengan kemenangan Timnas Indonesia atas Malaysia 5-1, Indonesia vs Laos dengan skor 6-0, lalu Indonesia vs Thailand dengan skor 2-1.

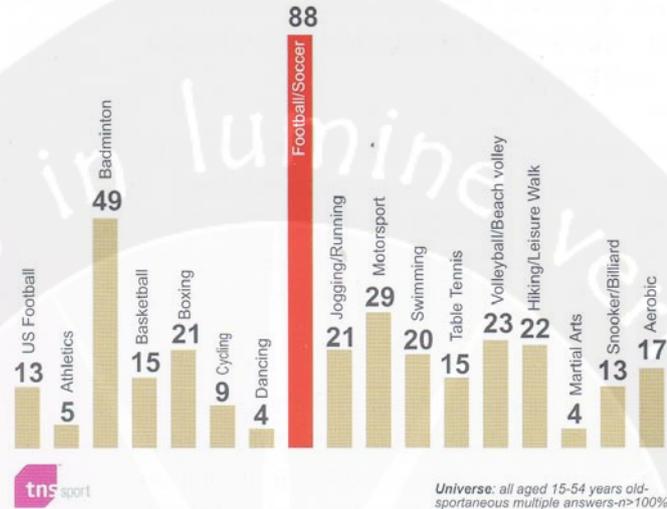
Memasuki babak semifinal, Indonesia bertemu Filipina. Setelah melalui dua kali pertandingan, Indonesia menang dengan skor 2-0 atas Filipina. Di babak final, Malaysia keluar sebagai juara umum, sementara Indonesia untuk ke-4 kalinya Indonesia menjadi *runner up* setelah di tahun 2000, 2002, dan 2004 duduk di posisi yang sama (Kompas, 27 Desember 2010).

Selama diselenggarakan pertandingan memperebutkan Piala AFF 2010, peran media begitu besar. Tidak hanya saat pertandingan berlangsung, media meliput kehidupan pribadi hingga aktivitas latihan pemain Timnas. Pemain sepak bola yang sebelumnya jarang diekspos, mendadak tenar layaknya artis. Irfan Bachdim dan Gonzales bahkan memiliki porsi besar dalam pemberitaan, baik program *infotainment* maupun berita. Tidak hanya itu, dua pemain asing ini tiba-tiba menjadi ikon beberapa produk Indonesia.

Satu demi satu gol yang disumbangkan dalam setiap laga membuat pemain Timnas semakin diunggul-unggulkan layaknya pahlawan. Selesai pertandingan, keesokan harinya *headline* pemberitaan media mengangkat topik seputar jalannya pertandingan. Sepak bola seolah menjadi olah raga terpopuler saat itu. Tingginya ketertarikan masyarakat pada sepak bola tidak hanya dikarenakan keberadaan Piala AFF Suzuki Cup 2010. TNS *Sport* yaitu lembaga survey ternama di London, Inggris, pada 2007 pernah melakukan riset tentang olah raga apa saja yang digemari di Indonesia, hasilnya sebagai berikut:

DIAGRAM 1
Olah raga yang digemari di Indonesia

**SPORTS MOST INTERESTED IN INDONESIA:
FOOTBALL/BADMINTON**



Sumber: Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia, 2010: 30

Berdasarkan diagram di atas, nampak pilihan masyarakat Indonesia terhadap sepak bola mencapai koefisien angka yang jauh dari olah raga lainnya. Berdasarkan pendapat responden berusia 15-54 tahun, dengan koefisien angka tertinggi 100, sepak bola berada di tingkat pertama dengan nilai 88. Dengan fakta bahwa sebagian besar penduduk Indonesia yang berjumlah 230 juta (data tahun 2009), seharusnya kompetisi sepak bola Indonesia adalah potensi bisnis yang besar (Hasantoso, dkk: 2010: 30)

Di sisi lain, ekspos besar-besaran dari media yang berdampak pada naiknya popularitas pemain Timnas, menimbulkan ketertarikan bagi kalangan politisi untuk ikut bergabung, mencuri perhatian. Mulai dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang meluangkan waktu untuk bertandang ke lokasi latihan para pemain dan mengajak beberapa menteri menyaksikan pertandingan langsung di Stadion Gelora Bung Karno. Aburizal Bakrie yang mengundang pemain Timnas

dan pengurus PSSI ke rumahnya demi memenuhi undangan makan pagi atau “siraman rohani” yang digagas oleh Nurdin Halid.

Puncaknya terjadi ketika di Stadion Bukit Jalil, Malaysia digantungkan empat poster wajah politisi Indonesia diantaranya: Nurdin Halid (Ketua Umum PSSI), Hatta Rajasa (Ketua Umum Partai Amanat Nasional), Aburizal Bakrie (Ketua Umum Partai Golkar), dan Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden Republik Indonesia).

Keberadaan poster tersebut menuai berbagai komentar. Tidak sedikit masyarakat mengecam aksi politik yang sengaja menggunakan anggota Timnas sebagai sarana pembentukan popularitas sekaligus ajang mencari perhatian.

Apabila dicermati, nama politisi di atas tidaklah asing. Mereka memiliki kedekatan dengan PSSI. Jabatan PSSI kini dipegang oleh Nurdin Halid. Sebelumnya, Nurdin pernah tergabung dalam Partai Golkar, partai yang kini dipimpin Aburizal Bakrie itu. Dari segi kemitraan maupun hubungan antar pribadi, Nurdin dan Ical (panggilan akrab Aburizal Bakrie) memiliki kedekatan sejak lama. Tidak hanya Ical, bahkan dengan grup Bakrie, Nurdin sudah seperti keluarga sendiri. Sedangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan orang nomor satu di Indonesia tentu dengan posisinya saat ini akan memudahkan langkah mendekati PSSI maupun Timnas.

Bukan rahasia lagi, buruknya mekanisme kerja PSSI sudah tercium lama. Diawali dari lolosnya Nurdin Halid yang merupakan mantan narapidana, sebagai Ketua Umum, indikasi adanya korupsi di PSSI, hingga buruknya pengelolaan yang berdampak pada minimnya prestasi dan keterpurukan sepak bola di

Indonesia.

Beberapa negara dapat dijadikan acuan bagaimana sepak bola dibangun. Di Inggris, tragedi Hillsborough tahun 1989 dan Heysel tahun 1985 yang menewaskan puluhan orang menyadarkan pemerintah betapa pentingnya perbaikan kualitas infrastruktur khususnya soal keamanan penonton dalam stadion. Di Jepang, tahun 1985 Asosiasi Sepak Bola Jepang (JFA) membuat program 100 tahun reformasi sepak bola. Hasilnya, kini kompetisi sepak bola Jepang (J-League) memiliki nilai komersial tertinggi di Asia. Timnas Jepang selalu lolos ke putaran final Piala Dunia, dan tahun 1998 peringkat FIFA berhasil menembus angka 9. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar memiliki potensi mengembangkan sepak bola. Sayangnya, potensi ini terabaikan, nilai komersial kompetisi sepak bola Indonesia pun masih sangat rendah”, ujar Arifin Panigoro dalam Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia, 2010: i).

Keberadaan kutipan di atas mampu menjelaskan pengalaman suram yang pernah di alami beberapa negara terkait pengelolaan sepak bola yang tidak memadai. Namun, berkat kemauan dan kesadaran, pengalaman yang ada membuat mereka menyadari bahwa perbaikan perlu dilakukan agar sepak bola semakin digemari. Contoh di atas hendaknya menjadi pembelajaran bagi pengelolaan sepak bola di Indonesia, yang hingga saat ini masih jauh dari kelayakan. Pengalaman paling pahit dialami ketika SEA Games 2009 di Laos, di mana Timnas Indonesia menempati nomor paling akhir di antara negara-negara Asia Tenggara.

Salah satu penyebab utama kegagalan pengelolaan sepak bola nasional kita karena pengurus PSSI saat ini tidak mempedulikan perhatian pada pembinaan usia dini (*grassroots*) dan usia muda (kelompok umur). Pembinaan terhadap pemain-pemain masa depan merupakan persoalan penting dalam pengembangan sepak bola di negara manapun. Terlebih lagi FIFA dan AFC melalui program Vision Asia menekankan pentingnya pembinaan di tingkat *grassroots* usia 6-13 tahun. Kenyataannya pengurus PSSI saat ini tidak melakukan program pembinaan usia dini/ usia muda secara serius, ujar M.F Siregar yang merupakan tokoh olahraga nasional dalam Hasantoso (2010 : iii).

Pernyataan M.F Siregar di atas menunjukkan pengalaman bahwa kesuksesan sepak bola di negara-negara maju dikarenakan adanya pembinaan *skill* sejak usia dini. Pada dasarnya, sepak bola adalah belajar dan berlatih teknik menendang. Latihan semacam itu haruslah teratur dan dalam jangka waktu lama, agar pemain

memiliki keterampilan dan karakter. PSSI Indonesia hingga saat ini masih belum peduli. Hal ini dibuktikan dari jarangya penyelenggaraan liga sepak bola usia dini maupun muda.

Ketidakmampuan pengelolaan pertandingan kembali terjadi dalam Piala AFF Suzuki Cup 2010. Euforia sepak bola diwarnai ketidakprofesionalan panitia penyelenggara yang dalam hal ini ditangani oleh (PSSI). Panitia tidak kompeten dalam menangani antrian suporter yang menanti penjualan tiket pertandingan. Sistem penjualan yang dianggap kacau membuat suporter geram hingga memaksa masuk stadion dan merusak fasilitas yang ada. Belum lagi permasalahan harga tiket yang terus naik di setiap pertandingan.

Adanya berbagai tindak kecurangan dan politisasi PSSI dalam perebutan Piala Suzuki Cup 2010 inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana peran media dalam menyajikan berita. Dalam penelitian ini, media yang akan digunakan adalah Majalah Tempo. Selama ini Majalah Tempo dikenal sebagai media yang tegas dan ‘berani’ dalam memberitakan suatu peristiwa, khususnya isu politik pemerintahan, seperti pernyataan Goenawan Mohammad dalam buku “Tanah Air Bahasa”

Tempo sebenarnya bukan majalah yang berani. Tempo ingin profesional dan akhirnya sering dilihat sebagai keberanian. Tempo di luar kehendaknya sendiri, telah dipilih oleh banyak kalangan menjadi sebuah lambang, yakni lambang dari sebuah korban, yang walaupun terinjak, tidak takluk, tidak mati-mati (Rahzen, 2007: 304)

Dengan adanya Undang-Undang kebebasan pers, media diberikan kebebasan untuk memberitakan sebuah permasalahan dengan gaya dan ideologi yang dimiliki. Untuk mendukung pemberitaan, tidak jarang Tempo membuat desain karikatur yang menarik sesuai dengan topik utama yang dibahas. Cara penulisan,

bahasa, pemilihan narasumber adalah bukti bahwa Majalah Tempo menerapkan ideologi dalam pemberitaan.

Dalam kasus politisasi di PSSI ini, Tempo secara jelas menempatkan pemberitaan seputar PSSI sebagai berita penting dengan nilai tinggi. Hal ini terbukti dari diterbitkannya edisi khusus yang membahas perihal peristiwa yang terjadi dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 dengan kinerja PSSI sebagai topik utama pemberitaan. Hal itu tampak dari isi rubrik “laporan utama” yang memuat tentang timnas dan isu politik yang menyertainya. Berikut judul-judulnya:

1. Garuda Pelipur Lara.
2. Publik Menggugat, Sang Induk Berlalu.
3. Empat Wajah di Bukit Jalil.
4. Hikayat Juara Kepagian.

Dari judul-judul di atas dapat dilihat bahwa pemberitaan seputar laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 menarik perhatian masyarakat dan mendorong Majalah Tempo untuk menguak peristiwa yang terjadi secara lebih lengkap. Sebagai contoh cuplikan artikel berjudul “Garuda Pelipur Lara” berikut ini:

Cinta itu buta. Dikalahkan telak 3-0 oleh tim nasional Malaysia, para suporter tim sepak bola Indonesia, yang khusus terbang ke Bukit Jalil, Kuala Lumpur, buat mendukung kesebelasanpujaannya, tidak lantas kecewa dan patah hati.

Ahad malam pekan lalu, kurang-lebih satu jam setelah pertandingan, suasana murung meliputi interior shuttle bus berwarna putih yang membawa para pemain. Wajah mereka tertunduk, masing-masing terbenam dalam pikirannya. Di dalam bus, hanya Oktavianus Maniani yang kelihatan membalas lambaian para fan. Tapi di luar sana suasana berbanding terbalik. Para suporter bergerombol di depan bus yang mulai bergerak lambat, seraya meneriakkan yel-yel, mengibarkan merah-putih, membentangkan spanduk pujian dan pembangkit semangat, serta menyanyikan Garuda di Dadaku. Beberapa kali bus yang dikawal dua voorrijder itu harus berhenti.(Majalah Tempo, edisi 3-9 Januari 2011 hal. 108-109).

Dari cuplikan artikel di atas, nampak keberadaan Timnas 2010 mampu memberikan warna tersendiri dalam dunia persepakbolaan Indonesia, mulai dari

popularitas, euforia, hingga prestasi. Keberadaan Timnas mampu menyatukan masyarakat dari berbagai tempat, kalangan, hingga politisi untuk memberikan dukungan terbaik bagi Timnas Indonesia.

Namun demikian, disisi lain Majalah Tempo tertarik mengungkap politisasi yang ada. Hal ini terlihat dalam cuplikan artikel yang berjudul “ Hikayat Juara Kepagian” berikut ini:

Bukan hanya kaum ABG yang tergila-gila, para penggede di negeri ini pun berlaku kurang lebih sama. Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, yang lebih doyan main tenis ketimbang sepak bola, mengundang semua anggota tim makan pagi bersama di rumahnya, di kawasan Menteng, Jakarta Pusat.

Tidak hanya sarapan, dalam acara itu Ical-begitu dia biasa dipanggil-sang tuan rumah, benar-benar baik hati. Selain memberikan bonus Rp 2,5 miliar, ia juga merelakan tanah 25 hektare miliknya dipakai PSSI untuk tempat berlatih.

Perut kenyang, sudah. Dompet gendut, pasti. Tapi masih ada yang kurang. Malam menjelang keberangkatan ke Bukit Jalil, giliran rohani pemain yang perlu disiram. Semua pemain diboyong ke Pesantren Ash-Sidiqiyah di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, untuk berdoa bersama.

Nurdin Halid, Ketua Umum PSSI, berkilah bahwa acara istigash datang dari pengurus pesantren yang ingin mendoakan tim nasional. "Sangat mendadak. Karena timnas sedang free, dimanfaatkan untuk acara ini," katanya.

Dalam teks tersebut Majalah Tempo berusaha menunjukkan bukti beberapa pihak yang memiliki kepentingan tertentu, berupaya mengambil simpati rakyat dengan cara-cara politik. Menurut penulis, secara tidak langsung Majalah Tempo memandang dalam hal ini PSSI adalah pihak yang bertanggungjawab dari kekisruhan yang ada.

Penelitian mengenai penyosokan sudah ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya, salah satunya penyosokan Adam Malik. Sosok Adam Malik menjadi perhatian karena dia pernah menduduki jabatan penting di Indonesia dan pernah dihadapkan dengan masalah yang terkait Badan Intelijen Negara Amerika Serikat CIA. Kasus Adam Malik tidak hanya mendapat perhatian dari dalam negeri tetapi juga dunia internasional (Pramono, 2009: 6).

Penelitian tersebut dilakukan pada majalah Tempo dalam pemberitaan yang terkait dengan Adam Malik dan CIA. Dan dalam pemberitaan tersebut, Tempo sebagai media secara langsung menokohkan Adam Malik sebagai tokoh penting yang dikaitkan dengan CIA. Fakta-fakta yang disebutkan adalah sosok Adam Malik yang disebut pernah direkrut oleh agen CIA bernama Mc Avoy, seperti yang tertulis dalam buku Tim Winer serta keterlibatan Adam Malik sebagai pendorong gerakan pro-Soekarnoisme yang merupakan tandingan dari kelompok komunis Indonesia pada tahun 1966 (Pramono, 2009: 6).

Penelitian dengan menggunakan analisis framing juga pernah dilakukan oleh Pupung Arifin sebagai skripsi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta terkait dengan kasus pidana Ketua Umum PSSI, Nurdin Halid. Majalah Tempo menokohkan Nurdin Halid sebagai sosok penting berkaitan dengan organisasi sepakbola PSSI. Sebagai ketua umum, Nurdin Halid sudah dua kali masuk penjara karena tersangkut kasus korupsi. Pada 16 Juli 2004 Nurdin Halid dipenjara karena kasus beras ilegal dan baru bebas pada 2005 lalu. Kemudian pada 13 September 2007 ia kembali masuk Rumah Tahanan Salemba, Jakarta setelah tersangkut kasus korupsi minyak goreng Koperasi Distribusi Indonesia. Akibatnya, Nurdin harus menjalani hukuman penjara selama 2 tahun ditambah denda Rp 30 juta (Arifin, 2008: 6)

Para pecinta sepakbola memaksa Nurdin turun dari jabatannya karena mereka merasa sebuah organisasi tidak baik dipimpin oleh seorang “pesakitan” yang mengendalikan keputusan dari balik jeruji. Dalam Tabloid Olahraga Bola edisi 2 Oktober 2007, dijelaskan PSSI telah melanggar statuta FIFA terkait kode

etik yang dikutip Tabloid Bola edisi 15 Februari 2008, bahwa orang-orang yang pernah atau sedang menjalani hukuman dalam kasus pidana tidak boleh menjadi pengurus (Arifin, 2008: 6).

Beberapa penelitian di atas memberi petunjuk bahwa media massa memiliki pandangan sendiri terhadap isu serta pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam edisi laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 ini, majalah Tempo menampilkan pernyataan atau pendapat dari pihak pro dan kontra terhadap kinerja PSSI.

Jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah majalah Tempo beserta redaksinya yang meliputi koordinator peliputan, dan wartawan yang meliput. Sedangkan objek penelitian ini adalah berita-berita terkait Timnas yang dimuat di majalah Tempo edisi 3-9 Januari 2011.

Tempo sebagai majalah berita mingguan terbit pada Maret 1971 dan merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Majalah ini pernah dilarang terbit oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 namun kembali beredar pada 8 Oktober 1998. Tempo juga menerbitkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama *Tempo Magazine* pada 2 April 2001 serta menerbitkan koran Tempo. Pelarangan terbit majalah Tempo pada 1994 (bersama dengan Tabloid Editor dan Tabloid Detik), sampai pada era reformasi tidak pernah jelas penyebabnya. Tapi banyak orang yakin bahwa Menteri Penerangan saat itu, Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha

Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini terkait impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan “stabilitas negara”. Dalam laporan utamanya Tempo membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek B.J Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Tabloid Editor, dan Tabloid Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) yang masih ada hingga saat ini (Presentasi untuk Paparan Publik PT.TEMPO INTI MEDIA. Tbk. 2000: 1).

Dipilihnya Majalah Tempo untuk penelitian ini dikarenakan adanya edisi khusus yang mengulas tentang politisasi dan kekisruhan PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010. Keberadaan edisi itu menguntungkan penulis karena sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu keberanian Majalah Tempo untuk mengulas berita dengan menghadirkan pendapat pihak pro maupun kontra memberikan ragam informasi.

Dari segi pentingnya penelitian, keberadaan penelitian ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran bahwa pada dasarnya berita dihasilkan dari *frame* tertentu yang sengaja dibentuk media yang bersangkutan. Berita bukanlah netral dan murni, namun terjadi proses-proses yang menyebabkan berita menjadi gambaran sebuah media. Penelitian ini membantu pembaca untuk belajar bagaimana mengetahui *frame* majalah Tempo atas pencitraan Timnas 2010. Sehingga pada akhirnya bisa turut menganalisis isi pemberitaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, rumusan masalah yang penulis ingin teliti adalah: Bagaimana penyosokan PSSI terkait politisasi yang terjadi dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 di Majalah Tempo?

C. TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk mengetahui *frame* majalah Tempo dalam melakukan profiling terhadap PSSI.
- b. Untuk mengetahui apakah Majalah Tempo konsisten dalam visi dan misinya sebagai media informasi yang membela kepentingan masyarakat dalam setiap pemberitaannya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian dengan metode analisis framing.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang komunikasi massa, khususnya bagi majalah Tempo.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penyosokan PSSI kepada pembaca.

E. KERANGKA KONSEP

Penyosokan dalam media massa

Media seringkali memberitakan apa yang dilakukan atau dialami seorang tokoh, hal itu tidak lepas dari usaha media dalam menyosokkan tokoh yang bersangkutan. Upaya media menggambarkan tokoh dalam konteks media disebut sebagai penyosokan, pencitraan, atau *profiling*.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia “citra” adalah 1) rupa atau gambar, 2) (bidang manajemen) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk, 3) (bidang sastra) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan suatu kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam puisi atau prosa, 4) (bidang kehutanan) data atau informasi dari potret udara atau bahan evaluasi, 5) (bidang politik) gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994). Dalam penelitian ini, definisi yang tepat adalah gambaran diri yang ingin dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (PSSI).

Media sebagai industri diibaratkan sebagai keping mata uang, sebab selain harus memenuhi tugasnya sebagai kontrol sosial, media tidak bisa lepas dari usaha mencari keuntungan atau *profit*. Haryatmoko menyebutkan bahwa keuntungan akan diraih media jika memiliki pengaruh. Ia menyimpulkan bahwa saat ini obsesi media telah bergeser untuk mempengaruhi dan membentuk citra atau penyosokan (Haryatmoko, 2007: 32-33).

Penyosokan adalah upaya konstruksi realitas yang dilakukan media massa. Baudrillard mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan media membuat realitas,

representasi, simulasi, kepalsuan dan hiperrealitas menjadi sulit dibedakan dengan kebenaran (Haryatmoko, 2007: 33).

Ketika seorang pejabat atau kelompok tertentu diberitakan dalam media massa, gambaran posisi mereka akan tercermin melalui pemberitaan yang dilakukan media, apakah diposisikan sebagai pihak bersalah atau korban. Penyosokan dalam kasus politisasi di tubuh PSSI tentu lebih menarik apabila dikaitkan dengan konsep citra politik. Sebab permasalahan yang ada tidak lepas dari isu politik yang melingkupi dalam hal ini peran beberapa elit pemerintah yang secara tiba-tiba mendekati bahkan memberikan perhatian lebih pada anggota Timnas.

Anwar Arifin menyebutkan bahwa citra politik adalah gambaran seseorang tentang politik (2006:2). Lebih jauh Arifin menjelaskan bahwa citra politik akan berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, otoritas, konflik, dan konsensus yang memiliki makna. Nimmo dalam Arifin (2006:2) mengungkapkan bahwa citra politik akan membantu seseorang dalam pemahaman, penilaian, dan pengidentifikasian peristiwa, gagasan, tujuan atau pemimpin politik itu sendiri. Citra politik akan berubah seiring pengetahuan yang semakin bertambah. Perubahan tersebut tentu dipengaruhi pemberitaan yang dilakukan media massa.

Dalam sistem media massa saat ini, baik pejabat, birokrasi, maupun politikus tidak dapat mengontrol laju perkembangan media massa. Media massa digunakan sebagai sarana meliput, menyaring, dan memproduksi pesan. Akibatnya, media massa saat ini cenderung aktif membangun penyosokan. Berita adalah alat yang digunakan media untuk melegitimasi seseorang atau institusi.

F. KERANGKA TEORITIK

F.1. Framing Sebagai Konsep

Pada dasarnya, analisis framing berasal dari paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma tersebut, realitas yang dalam hal ini adalah pemberitaan, merupakan hasil konstruksi media. Realitas diciptakan demi mencapai tujuan tertentu. Sifatnya pun dinamis, artinya realitas dapat dipandang berbeda oleh setiap orang karena memiliki lebih dari satu arti (Eriyanto, 2002: 24-27).

Upaya konstruksi yang dilakukan oleh media telah nampak dari bagaimana media memilih elemen-elemen 5W+1H, yaitu *who*, *what*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Inilah bukti bahwa media bukanlah sesuatu yang bebas. Media bukan alat penyampai informasi yang bersifat netral dan apa adanya. Justru media menjadi pihak yang sengaja menyebarkan ideologi dan pemikiran melalui berita yang disajikan. Kondisi itulah yang selanjutnya mempengaruhi pemikiran dan opini masyarakat.

Dalam konstruksi berita, media akan membangun sejalan dengan ideologi yang dianut, seperti pernyataan Scheufele "*Mass media actively set the frames of reference that readers or viewers use to interpret and discuss public events. Finally, selective scanners use mass media only to seek information relevant to them*" (Media aktif membentuk frame agar pembaca dan penonton dapat menginterpretasikan dan mendiskusikan suatu peristiwa. Akhirnya, proses seleksi yang dilakukan oleh media akan membuat mereka menyajikan informasi yang sesuai dengan pandangan yang ada) (Scheufele, 1999: 105).

Dalam proses framing, media dan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain “*On the other hand, media effects are limited by an interaction between mass media and recipients. Media discourse is part of the process by which individuals construct meaning, and public opinion is part of the process by which journalists develop and crystallize meaning in public discourse*” (Scheufele, 1999: 105).

Kutipan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa konsep framing meyakini antara media dan khalayak memiliki hubungan yang sama kuat dalam membuat konstruksi sosial. Masyarakat tidak hanya menerima pengaruh media, namun juga turut berperan dalam konstruksi realitas yang diangkat media massa. Isi pesan media massa yang diterima disaring melalui *frame individu* yang didasari atas referensi mereka mengenai isi pesan tersebut. Pada dasarnya, efek media akan menjadi lemah apabila tidak ada timbal balik antara media dan masyarakat (Scheufele, 1999: 105).

Beberapa tokoh komunikasi memberikan definisi mengenai konsep framing. Robert Entman dalam Scheufele mendefinisikan proses framing di tingkat media adalah:

to frame is to select some aspect of perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/ or treatment recommendation. (Framing akan menyeleksi beberapa bagian dari realitas dan membuat mereka menjadi lebih menonjol dalam tulisan, dengan tujuan menunjukkan permasalahan khusus, dugaan penyebabnya, evaluasi moral, atau bahkan memberikan saran perbaikan. (Scheufele, 1999:107).

Dari pendapat Entman disimpulkan bahwa framing merupakan proses seleksi suatu realitas sehingga tampak lebih menonjol. Sedangkan Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki lebih melihat framing sebagai sebuah upaya memproses berita

dan menghubungkannya dengan rutinitas media pembentuk teks (Eriyanto, 2002: 67). Dari pendapat di atas, terdapat kesamaan yaitu media melakukan penonjolan dan penghilangan pada aspek pemberitaan tertentu.

F.2. Konstruksi Realitas dalam Berita

Peter L. Berger menegaskan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi media. Dalam pemberitaan, wartawan adalah pihak pertama yang bersentuhan dengan peristiwa. Perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman diyakini mempengaruhi pandangan dan cara mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002:14). Karena fakta merupakan hasil konstruksi realitas, maka pemaknaan fakta dapat dipahami berbeda antar pihak.

Dalam pandangan konstruksi berita, media dianggap bukan sebagai saluran informasi yang menyampaikan segala sesuatu secara netral. Lebih dari itu, media merupakan agen konstruksi. Berita bukan lagi dijadikan *mirror of reality* karena tidak lagi mencerminkan kenyataan namun mencerminkan pandangan subjektif (Eriyanto, 2002: 19-24).

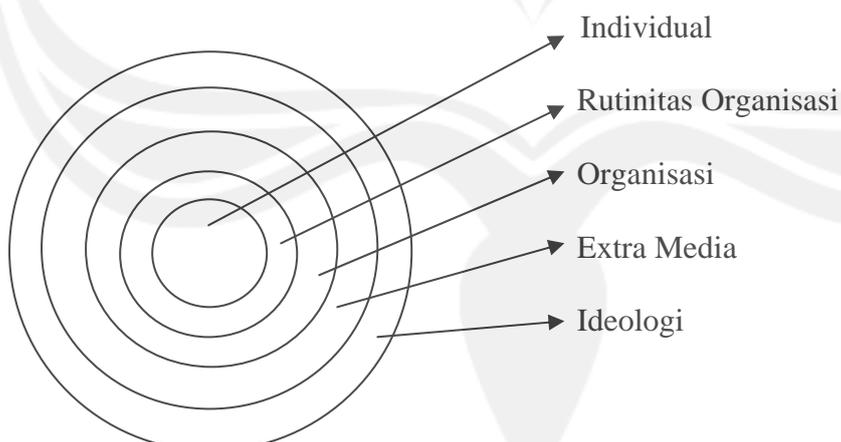
Upaya framing yang diterapkan oleh media, wartawan, berita dapat dijelaskan dari dua aspek. Pertama bahwa fakta merupakan hasil konstruksi dan kedua, media dan wartawan merupakan pihak yang sengaja mengkonstruksi. Media membuat berita mengenai fakta yang dianggap menarik dan patut menjadi informasi bagi masyarakat. Saat itulah nampak bagaimana media memahami suatu realitas.

Ketika dalam pandangan positivisme realitas bersifat objektif, dalam pandangan konstruksionis justru sebaliknya. Berita bersifat subjektif dimana

media dan wartawan merupakan agen konstruksi. Media menjadi agen konstruksi ketika dalam pemberitaan ia melakukan seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi, hingga penggambaran aktor dalam realitas tersebut (Scheufele, 1999: 106). Informasi yang didapat wartawan akan melalui proses pemahaman terlebih dahulu baru selanjutnya ditulis menjadi berita. Dalam tahapan tersebut, wartawan dan media dapat mendefinisikan pelaku maupun peristiwa sesuai dengan pandangannya. Pada akhirnya berita bukanlah produk sebenarnya karena dihasilkan melalui ideologi, nilai-nilai, serta fakta yang dipahami wartawan dan media.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi suatu berita. Reese and Shoemaker (1996: 60) mendeskripsikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

DIAGRAM 2
Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi berita



Sumber: Reese and Shoemaker (1996: 60)

Terdapat lima lapisan dalam diagram di atas, dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Individual

Faktor individu merupakan lingkaran terdalam pada proses produksi berita. Karakteristik yang diungkapkan Reese dan Shoemaker dalam level ini adalah adanya pengaruh dari gender, etnis, orientasi seks, latar belakang pendidikan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, serta orientasi politik wartawan dalam menulis berita (Reese and Shoemaker, 1996: 61).

Sebagai contoh ketika seorang wartawan diberikan penugasan untuk meliput konser musik, sementara wartawan tersebut sama sekali tidak mengerti tentang musik. Ketika wartawan tersebut meliput, ia cenderung akan menulis sebagaimana yang dilihat. Berbeda dengan wartawan yang pada dasarnya mengerti dan tertarik akan musik. Mereka cenderung akan lebih mudah memahami jalannya konser musik dan menguasai informasi terkait.

Meskipun demikian, wartawan adalah orang yang bekerja di institusi media, dan wartawan adalah pihak yang memproduksi berita. Jadi, wartawan merupakan representasi dari institusi media.

Seperti itu pula dalam framing. Cara pandang seseorang akan mempengaruhi cara penilaian mereka. Ketika wartawan berpikir bahwa pihak tertentu pantas disalahkan dalam suatu kasus, wartawan cenderung akan mengumpulkan informasi yang mendukung pemikirannya tersebut. Dengan adanya pendapat dari beberapa sumber yang mendukung serta permainan kata, wartawan menggiring pendapat pembaca lewat tulisan.

2. Rutinitas organisasi

Dalam suatu organisasi, rutinitas diartikan sebagai pola rutin dan terstruktur yang digunakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Inti dari level ini adalah pengaruh rutinitas proses produksi berita terhadap isi media. Pemikiran ini berawal dari keyakinan bahwa sebagai makhluk sosial, setiap individu manusia selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak pernah dibentuknya (Reese and Shoemaker: 105). Segala pemikiran dan tutur kata merupakan cerminan lingkungan kita.

Rutinitas media sering disebut sebagai *gatekeeper* yang bertujuan untuk menentukan berita mana yang layak dicetak dari sekian banyak berita yang ada di masyarakat (*raw news*) (Reese and Shoemaker, 1996: 105). Setiap kejadian yang terjadi di masyarakat harus dapat dipilih, dan diolah sedemikian rupa oleh organisasi media massa, sehingga apa yang disampaikan kepada audiens merupakan berita pilihan menurut media yang bersangkutan (Reese and Shoemaker, 1996: 108).

Oleh sebab itu, hal utama yang dipikirkan media untuk menentukan pilihan berita yang akan ditampilkan adalah nilai berita/ *news value*. Nilai berita merupakan ukuran kelayakan suatu berita. Ukuran tersebut ditampilkan dalam enam hal, yaitu:

- a. *Prominence* (keterkenalan)
Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan faktor keterkenalan. Bisa berupa orang, tempat maupun benda.
- b. *Human Interest* (manusiawi)
Kejadian atau peristiwa yang mengundang unsur manusiawi. Kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan kepada pembaca.

c. *Conflict/ controversy*

Terkadang kita tertarik pada peristiwa yang penuh dengan kontroversi. Peristiwa tersebut dirasa memiliki nilai lebih.

d. *The unusual*

Tidak semua peristiwa berlangsung sebagaimana yang diinginkan. Terkadang terjadi juga hal menarik dan berbeda dari waktu sebelumnya namun tetap menarik perhatian.

e. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan kedekatan dengan pembaca. Kedekatan ini dapat berupa kedekatan geografis maupun emosional.

f. *Timeliness* (waktu)

Berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa (peristiwa yang baru terjadi atau baru ditemukan)

Sumber: Reese and Shoemaker, 1996: 108

Dalam framing, nilai berita adalah hal yang menjadi pertimbangan media sebelum memutuskan menjadikannya fokus utama berita. Pada edisi 3- 9 Januari 2011, majalah Tempo menghadirkan pemberitaan terkait politisasi PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 pada kolom “laporan utama”. Bagi majalah Tempo, berita yang diletakkan dalam kolom tersebut adalah peristiwa yang memiliki nilai berita tertinggi dan menyita perhatian besar masyarakat. Menariknya lagi, isu politik antar partai turut serta dalam laga tersebut. Oleh sebab itu, majalah Tempo menerbitkan edisi khusus yang membahas laga serta pihak-pihak yang ternyata merupakan tokoh pemerintahan sebagai laporan utama.

Majalah Tempo sebagai media cetak mingguan memiliki rutinitas yang membedakan dengan media harian. Melalui tenggang waktu yang ada, majalah Tempo diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung berita yang terdapat dalam kolom “laporan utama”. Pemilihan berita dalam kolom tersebut tidak bisa sembarangan dilakukan, majalah Tempo akan mencermati pemberitaan yang saat itu banyak menarik perhatian masyarakat atau berita dengan nilai tinggi.

3. Organisasi

Di lingkaran ketiga, faktor organisasi memiliki peran dalam produksi berita. Format organisasi menentukan tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut. Misalnya format organisasi komunitas, publik, atau komersial. Bagi media komersial, fungsi dan tujuan yang ingin dicapai tentu tidak lepas dari usaha agar mampu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya (Reese and Shoemaker, 1996: 143).

Dalam media cetak, keuntungan bisa tercermin dari banyaknya oplag penjualan serta ketertarikan pihak *advertiser* untuk memasang iklan, karena iklan merupakan sumber pendapatan utama bagi kehidupan media tersebut. Singkatnya akan selalu ada pertimbangan ekonomis sejak penentuan berita hingga pengemasan berita agar terlihat menarik. Sebagai contoh: ketika ketoprak humor “Opera Van Java” di Trans 7 banyak digemari masyarakat, media akan memperhatikan bagaimana pengemasan dan durasi siaran sehingga masyarakat tertarik menyaksikan.

4. Extra media

Pada lingkaran selanjutnya terdapat extra media, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses produksi berita yang berasal dari luar (eksternal) lingkungan organisasi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari sumber berita: hubungan kedekatan antara jurnalis dengan sumber, pemilihan sumber, kekuatan iklan: siapa pengiklannya, siapa yang menjadi target audiens, pengaruh pemerintah misalkan kebijakan pemerintah, karakteristik pasar serta kompetisi antar pemasar, dan pengaruh teknologi (Reese and Shoemaker, 1996: 166). Pemilihan narasumber menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya karena

narasumber adalah pihak yang mampu memperkuat tulisan “*because journalists not only talk with those who are directly involved (such as airline officials who announce a plane crash), but they may also get information from sources only indirectly associated with the event (such as consumer safety advocates) or reactions and opinions from "people on the street"*”. (Jurnalists tidak hanya melibatkan pihak-pihak yang terkait peristiwa namun hendaknya informasi didapat juga dari sumber lain yang mampu menjelaskan peristiwa itu) (Reese and Shoemaker, 1996: 170)

Dari pernyataan di atas, dalam proses peliputan wartawan hendaknya memilih narasumber yang tepat agar mampu mendukung isi berita. Kualitas berita akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, pemerintah, dan pengiklan pada media itu. Dalam edisi 3-9 Januari 2011, majalah Tempo mengemas pemberitaan secara menarik dengan menghadirkan pernyataan pihak yang terlibat dalam isu politik tersebut serta memunculkan foto dan karikatur pendukung isi berita.

5. Ideologi

Ideologi adalah faktor yang menempati posisi terakhir. Samuel Baker berpendapat bahwa *ideology "governs the way we perceive our world and ourselves; it controls what we see as 'natural' or 'obvious' ". An ideology is an integrated set of frames of reference through which each of us sees the world and to which all of us adjust our actions* (Ideologi “mempengaruhi pemahaman kita akan dunia dan diri sendiri, ideology mengontrol apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang “natural” atau “jelas”. Ideologi menggabungkan pemahaman dan tindakan kita dalam memaknai hal)(Reese and Shoemaker, 1996: 213).

Ideologi dipahami sebagai sesuatu yang memerintahkan cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri, mengontrol apa yang kita lihat sebagai “sesuatu yang alami” atau “nyata”. Pada level ini tampak bagaimana fungsi dan kekuasaan media mempengaruhi pemberitaan, bahwa sesuatu yang lebih struktur dominan diyakini mampu mengubah kondisi sesuai yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gouldner “*Ideological assumes special importance as a symbolic mechanism through-which interests of these diverse social strata may be integrated; through the sharing of it the several dominant- strata are enabled to make compatible responses to changing-social conditions*” (Ideologi mengasumsikan sesuatu yang penting sebagai simbol mekanisme dan tingkatan golongan) (Reese and Shoemaker, 1996:213).

Penguasa mempunyai peluang lebih besar dalam mengarahkan berita. Mereka bisa terdiri dari pemerintah, pemilik media, atau pemimpin media sendiri. Wajar apabila ideologi antar media bisa berbeda satu sama lain, karena pihak-pihak yang terlibat pun berbeda.

Dalam framing, ideologi menentukan pada siapa media akan berpihak. Framing memberikan kebebasan pada aktor media untuk menggiring pendapat publik mengikuti media. Pemahaman akan faktor ideologi tidak bisa dilepaskan dari ekonomi (laba-rugi).

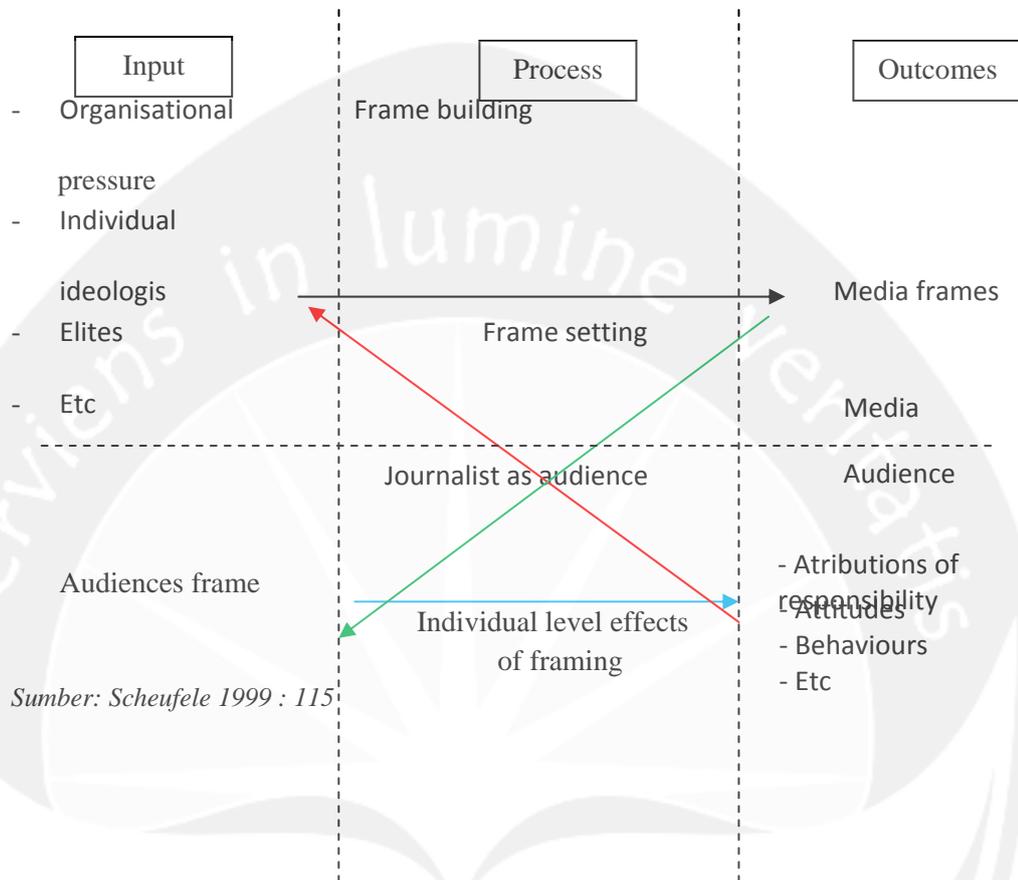
F.3. Framing sebagai Strategi Pengemasan Berita

Bingkai atau *frame* yang dihasilkan dalam sebuah teks pada dasarnya ditentukan oleh dua skema besar, yakni bagaimana media memahami dan menyajikan realitas. Hal inilah yang membentuk konsep *media frames* dan

individual frames. Menurut Kinder dan Sanders, *media frames* dipahami sebagai sesuatu yang bersinggungan dengan isu atau wacana politis. Sedangkan *individual frames* secara sederhana dipahami sebagai struktur internal pemikiran jurnalis. *Media frames* dan *individual frames* merupakan dua hal yang berbeda, namun membentuk *frame* realitas, dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa banyak disadari, keberadaan *media frames* sebenarnya telah mempengaruhi seorang jurnalis (individu) dalam menyikapi sebuah realitas. *Media frames* memungkinkan seorang jurnalis, sebagai individu, dengan cepat mengidentifikasi informasi sehingga pesan dapat ‘dipahami’ oleh audiensnya (Scheufele, 1999: 106).

Dietram A. Scheufele memberikan gambaran secara lebih jelas mengenai proses framing dalam media. Scheufele menjelaskan proses framing yang terjadi dapat dibagi menjadi 4 tahap, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audience*. Secara singkat dan jelas dapat dipahami dalam **BAGAN 1** di bawah ini:

BAGAN 1
Process Model of Framing Research



Berdasarkan bagan 1 di atas, Scheufele menurunkan proses framing dalam tiga tahapan yaitu *input*, *process*, *outcome*. Dalam tahapan tersebut terdapat empat proses yang memberi penjelasan lebih rinci tentang bagaimana memahami jalannya proses framing itu sendiri (Scheufele, 1999: 115). Proses tersebut adalah *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan *journalist as audience*. Konsep framing pada bagan di atas digambarkan sebagai suatu kesinambungan proses dimana hasil dari proses tertentu menjadi masukan bagi proses selanjutnya. Berikut penjelasan empat proses tersebut:

a. *Frame Building*

Media dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam maupun luar media itu. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan dalam penulisan berita dan secara tidak langsung menjadi bagian dari tahapan pembingkai berita oleh media. Adapun terdapat 3 faktor yang memberi pengaruh : pertama, adalah jurnalis. Jurnalis membentuk *frame* berdasarkan beberapa pertimbangan seperti ideologi, sikap, dan norma-norma profesional / kode etik. Faktor kedua adalah organisasi / media itu sendiri, dimana seleksi dari rutinitas organisasi maupun ideologi media atau jenis / orientasi politis menjadi bagian dari *frame* atas berita. Faktor ketiga adalah faktor eksternal media seperti aktor politik, penulis, kelompok kepentingan, dan elit-elit lain (Scheufele, 1999: 115).

Dalam riset framing ini, penulis akan mencari tahu seperti apa pengaruh manajemen redaksional majalah Tempo serta latar belakang wartawan-wartawan yang terlibat menulis pemberitaan terkait politisasi PSSI dan laga Piala AFF terkait. Karena konsep dasar framing adalah meyakini bahwa berita bukanlah suatu kenyataan, pengetahuan mengenai faktor-faktor di atas penting dilakukan agar peneliti mengerti posisi wartawan, pihak yang terlibat, pihak yang dijadikan korban politik antar partai serta pihak yang pantas disalahkan karena melibatkan Timnas sebagai ajang pencitraan.

b. *Frame Setting*

Tahapan yang kedua, pembentukan *frame* oleh media terhadap *frame* audiens. Berita akan ditulis sedemikian rupa dengan pemilihan fakta, penekanan isu, yang mengarahkan *frame* sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan media dalam memandang peristiwa yang diangkat menjadi berita. Upaya tersebut

dihadirkan oleh majalah Tempo melalui wawancara dengan beberapa narasumber serta penggambaran situasi terjadinya peristiwa (Scheufele, 1999:116).

c. *Individual-level effect of framing*

Di tahapan ketiga ini, proses framing mengarah pada level individu yang terpengaruh oleh proses framing berita terhadap frame audiens. Frame audiens pada level individu kemudian menghasilkan efek seperti perubahan sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), serta rasa tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu atau masalah (*attribution of responsibility*). Hanya saja efek tersebut berbeda antar individu, karena dipengaruhi juga oleh referensi dan pengalaman dari sisi individu itu sendiri. Media massa mendapatkan respon/ *feedback* dari pemberitaan media akhirnya akan menjadi masukan bagi media massa tersebut, atas framing yang telah diberikan pada audiens (Scheufele, 1999:117).

Kesuksesan media dalam membentuk framing terlihat ketika masyarakat memiliki kesamaan pemikiran dengan yang media inginkan. Sebagai contoh: ketika majalah Tempo menempatkan Aburizal Bakrie sebagai salah satu pihak yang sengaja ingin memanfaatkan popularitas anggota Timnas dalam membentuk pencitraan politik, majalah Tempo akan berusaha menghadirkan bukti-bukti lewat tulisannya (Scheufele, 1999: 117).

d. *Journalist as audience*

Pada tahapan terakhir ini menjelaskan keterkaitan *media frame* dan *audience frame*. Jurnalis memposisikan diri seperti pembaca, dengan membaca media dan melihat apa yang menjadi pesan medianya maupun media lain. Tahapan ini juga dapat dipahami melalui referensi pada tahapan sebelumnya yakni efek

framing pada audiens sampai ke individu. Ketika wartawan mengangkat isu dalam berita yang ditulisnya, tindakan apa yang dilakukan audiens menanggapi berita tersebut. Hasilnya, jurnalis dapat mengetahui letak kelemahan dari *frame* yang telah digunakan dalam menggambarkan isu atau peristiwa. Selain itu, melalui tahapan ini jurnalis juga mendapatkan masukan dalam membuat berita terkait isu yang sama. Karena itulah proses framing ini sifatnya berulang dan berkesinambungan (Scheufele, 1999:117).

Riset framing memungkinkan peneliti mempelajari proses framing yang dilakukan jurnalis dan mengetahui tujuan sebenarnya di balik framing tersebut. Kelemahan *frame* perlu diketahui, karena menjadi tolak-ukur posisi majalah Tempo.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dibentuk dari kata “*metodos*” yang berarti cara, teknik atau prosedur-prosedur dan “*logos*” yang memiliki arti ilmu. Dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik tertentu. (Kriyantono: 2007: 51).

Suriasumantri dalam Rachmat Kriyantono (2007: 51), menyebutkan bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Mengacu pada penjelasan tersebut, metodologi dalam penelitian ini akan menjelaskan paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, serta alur analisis data. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

G.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma tersebut melihat bahwa realitas dalam masyarakat bukanlah keadaan yang alami, namun dihasilkan melalui proses konstruksi. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan bagaimana caranya (Eriyanto, 2002: 37).

Realitas yang dibentuk media massa tidak bisa lepas dari konteks yang melatar belakangi pembentukan teks media itu. Eriyanto mendefinisikan konteks sebagai kondisi atau keadaan saat penulis memasukan semua situasi atau aspek yang terdapat di luar teks dan mampu mempengaruhi isi teks media. Konteks dapat dilihat dari pemakaian bahasa, di mana dan kapan teks tersebut diproduksi, serta fungsi teks itu sendiri.

Penelitian ini berupaya mengetahui bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan seputar PSSI. Peneliti ingin mengetahui bagaimana media memposisikan PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010.

G.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya Kirk dan Miller dalam Moleong, 1994:3).

Lexy Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menyatakan penelitian jenis ini menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Perbedaan penafsiran suatu peristiwa

dalam penelitian kualitatif tidak dapat dihindari karena pengetahuan dan latar belakang sosial tiap peneliti berbeda-beda.

Fenomena yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah terkait penyosokan PSSI yang dilakukan majalah Tempo dalam penyelenggaraan Piala AFF Suzuki Cup 2010. Untuk mencapai tujuan tersebut, jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling tepat. Oleh sebab itu, pengumpulan data sedalam-dalamnya seperti yang ditekankan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi. Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Peneliti tidak akan menjelaskan hubungan antar variabel melainkan menggambarkan realitas yang sedang terjadi.

G.3 Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah berita-berita, termasuk gambar dan foto, terkait pemberitaan Timnas dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 dalam majalah Tempo periode 3-9 Januari 2011. Sedang yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah jajaran redaksi majalah Tempo yaitu redaktur eksekutif (Arif Zulkifli), perwakilan Redaktur (Wahyu Dhyatmika) serta wartawan yang menulis pemberitaan Timnas dengan porsi terbanyak (Sunudyantoro dan Harun Mahbub).

G.4 Jenis Data

Penelitian ini menjadikan teks pemberitaan majalah Tempo seputar Timnas 2010 sebagai data primernya. Berdasarkan judul pemberitaan, ada empat artikel pada halaman “laporan utama” terkait politisasi di tubuh PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010. Adapaun judul empat artikel pada laporan utama adalah:

- Garuda Pelipur Lara
- Publik Menggugat, Sang Induk Berlalu
- Empat Wajah di Bukit Jalil
- Hikayat Juara Kepagian

Selain teks-teks pemberitaan, data primer penelitian ini juga diperoleh dari wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap redaksi majalah Tempo. Redaksi yang dimaksud adalah redaktur atau kepala *desk* (Arif Zulkifli) yang penulis anggap sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pemberitaan di majalah Tempo sebuah institusi pers. Selain itu penulis juga mewawancarai Sunudyantoro, dan Harun Mahbub, dua jurnalis majalah Tempo yang memiliki porsi terbanyak untuk menulis pemberitaan tentang PSSI. Wawancara pada kedua jurnalis tersebut penulis anggap sebagai langkah untuk menggali proses *framing* dari tingkatan individu.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dibagi dalam dua level, yaitu : level teks dan konteks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan berita tidak hanya dilihat dari teks berita tetapi juga hasil kerja insitusi media terkait.

a. Level Teks

Level ini digunakan untuk observasi pada teks media. Dalam analisis framing data yang diobservasi adalah berita seputar PSSI dalam majalah Tempo edisi 3-9 Januari 2011. Observasi ini dilakukan untuk melihat posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* media terhadap pihak-pihak yang berperan dalam kasus politisasi ini.

b. Level Konteks

Level ini digunakan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan pemberitaan. Penulis akan melakukan wawancara dengan pihak yang menulis berita khususnya tentang politisasi sepak bola yang melibatkan PSSI. Pihak redaksi yang menjadi sumber informasi untuk wawancara adalah wartawan yang meliput berita. Hasil pertanyaan dengan pihak redaksi tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan di level teks.

G.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian *profiling* PSSI dalam majalah Tempo ini adalah analisis framing. Analisis framing secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembingkaihan media terhadap sebuah realitas, baik peristiwa, tokoh, atau apa saja (Eriyanto, 2002: 3). Analisis Framing sendiri termasuk dalam paradigma konstruksivisme, yang beranggapan bahwa pemberitaan merupakan buah dari konstruksi media terhadap sebuah realitas.

Model framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Framing Pan dan Kosicki memperhatikan elemen retorik dalam perangkat analisisnya. Sedikit berbeda dengan model Gamson, elemen retorik yang dimaksud lebih berkenaan dengan unsur-unsur linguistik seperti pemakaian kata, bentuk kalimat, dan pemilihan struktur guna melihat arah pembingkaihan oleh media (Eriyanto, 2002: 287-289). Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa dalam membentuk konstruksi sebuah realitas, seorang wartawan tidak hanya menggunakan pandangan atau persepsi dari dirinya sendiri. Setidaknya ada tiga tahap pemikiran yang dilalui seorang wartawan dalam

menentukan arah pbingkaiannya. *Pertama*, wartawan menggunakan referensi nilai atau pengetahuan yang ia miliki dan yang tertanam dalam memandang sebuah realitas. *Kedua*, saat menulis wartawan tidak berhadapan dengan khalayak yang 'kosong'. Ia menulis bukan untuk dirinya sendiri, dan inilah yang membuat nilai-nilai dominan dalam masyarakat ikut menentukan pemahaman dan pemaknaan. *Ketiga*, sebuah proses produksi yang menuntut standar kerja dan profesionalisme seorang wartawan juga turut serta mempengaruhi proses konstruksi (Eriyanto, 2002: 254).

Perangkat Framing model Pan dan Kosicki mampu mengamati arah pbingkaiian media mulai dari bagaimana wartawan menyusun, mengisahkan, dan memilih idiom. Skema besar proses konstruksi media dapat dipahami menjadi struktur *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*.

Sintaksis, secara sederhana digunakan untuk memahami skema berita secara utuh. Sebuah berita tentu memiliki skema umum yang berlaku, dan unsur-unsur pembentuk skema itu bisa berupa *headline*, *lead*, hingga pemilihan narasumber yang mampu menunjukkan arah pbingkaiian media.

Skrip. Bentuk umum dari struktur ini adalah 5W+1H yang menunjukkan aspek kelengkapan berita. Skrip merupakan strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita dengan menekankan, mendahulukan, sekaligus menyembunyikan informasi. Skrip dapat dipahami sebagai cara wartawan mengisahkan berita.

Tematik dipahami sebagai cara wartawan menulis fakta. Berbeda dengan struktur sintaksis yang mengungkap bagaimana fakta ditempatkan dalam skema berita yang utuh, struktur tematik berusaha mengungkap bagaimana fakta diungkapkan oleh wartawan. Elemen-elemen yang mampu melihat struktur

tematik secara lebih jelas diantaranya adalah preposisi, hubungan antar kalimat, serta koherensi.

Retoris. Tingkatan struktur inilah yang membedakan antara Framing model Pan dan Kosicki dengan Framing model lainnya. Struktur retorik mampu melihat cara wartawan menekankan berita. Pilihan kata yang digunakan serta penggunaan gambar, baik foto maupun grafik, yang bertujuan menegaskan pendapat merupakan elemen-elemen penyusun struktur retorik (Eriyanto, 2002: 256-266).

Masing- masing struktur tersebut mempunyai perangkat framing dan unit yang diamati. Berikut ini adalah struktur, perangkat framing dan unit yang diamati:

TABEL 1
Perangkat framing Pan dan Kosicki

No	Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
1.	SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar, informasi, kutipan, sumber, penutup
2	SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	What, Where, When, Why Who, How
3	TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	- Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi, hubungan antar kalimat
4	RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	- Leksikon - Grafis - Metafora/pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Adaptasi dari: Eriyanto, Analisis framing, 2002: 256

G.7 Alur Analisis Data

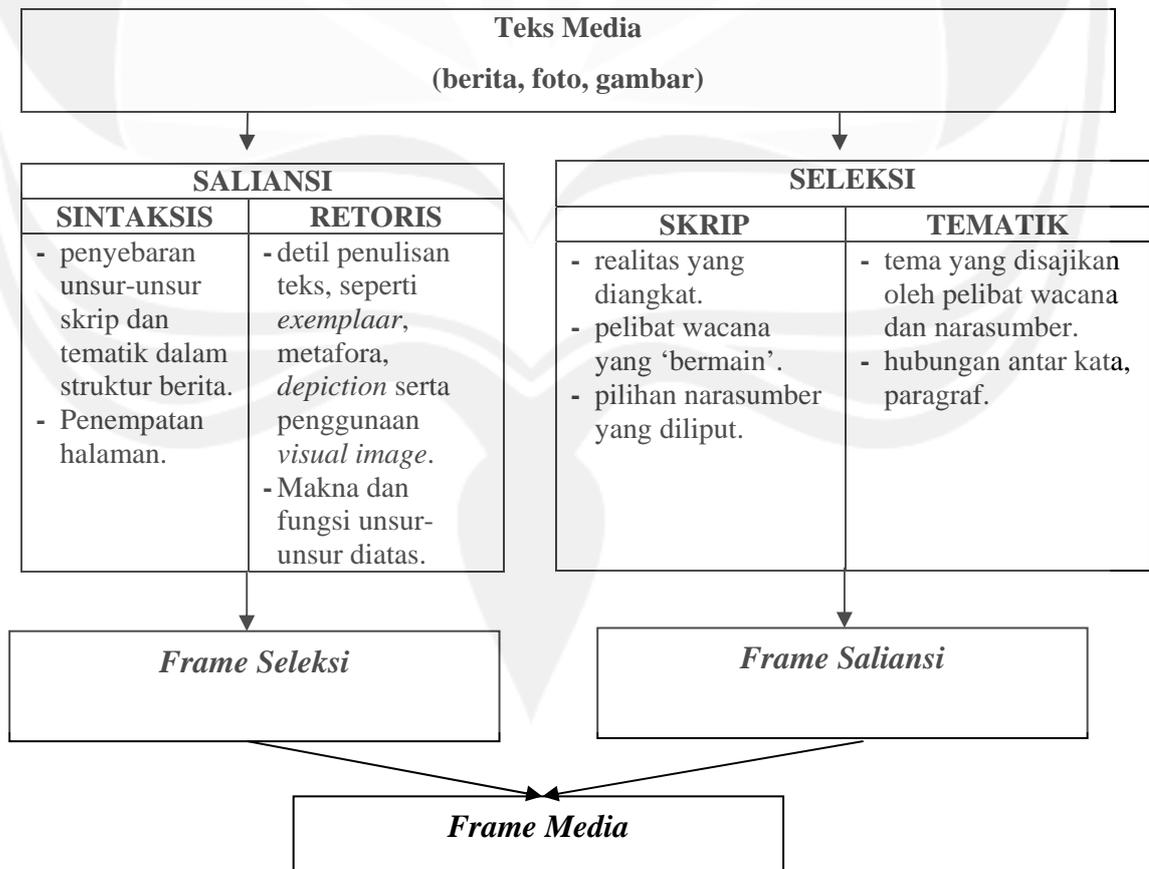
Adapun alur analisis data yang dilakukan dalam penelitian dengan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki ini adalah:

1. Peneliti membaca artikel majalah Tempo satu per satu mengenai pemberitaan seputar kekisruhan manajemen PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010.
2. Artikel- artikel tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

3. Tahapan analisis pertama adalah menganalisa artikel dengan menggunakan **analisis struktur skrip**. Dengan mengidentifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat, pelibat wacana (subjek) melalui keterlibatannya maupun bentuk pernyataannya, pelantun wacana (narasumber) melalui pernyataan dan kepentingan yang direpresentasikan, untuk apa keterlibatan pelibat dan pelantun wacana, serta kapan dan di mana wacana itu terjadi.
4. Selanjutnya artikel tersebut dianalisis dengan menggunakan **analisis struktur tematis**. Caranya dengan mengidentifikasi jenis wacana apakah yang dilantunkan oleh pelibat dan pelantun wacana, serta mengidentifikasi pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan yang lainnya, antara pelibat dan pelantun wacana.
5. Dari analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis akan dihasilkan **FRAME SELEKSI** dari artikel tersebut. Di mana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.
6. Setelah dihasilkan frame seleksi dari artikel tersebut, selanjutnya artikel dianalisis dengan menggunakan **analisis struktur sintaksis**. Dengan mengidentifikasi penempatan masing-masing temuan dalam struktur sebuah pemberitaan dan distribusi halaman.
7. Kemudian artikel tersebut dianalisis lagi dengan menggunakan **analisis struktur retorik**. Dengan pengidentifikasian terhadap unsur-unsur metafora, *exemplaars*, *keyword*, *depiction*, dan *visual image* yang ada di dalam artikel. Selanjutnya diidentifikasi pula makna dan fungsi dari perangkat retorik di atas.

8. Dari analisis struktur sintaksis dan analisis struktur retorik akan dihasilkan **FRAME SALIANSI**. Hasil tersebut akan menunjukkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa yang disajikan.
9. Selanjutnya hasil dari **FRAME SELEKSI** dan **FRAME SALIANSI** ini akan diformulasikan ke dalam kesimpulan yang akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.
- Alur atau langkah operasional analisis teks media dalam penelitian ini secara sederhana dapat diskemakan dalam **BAGAN 2** berikut ini:

BAGAN 2
Alur Analisis Teks



Sumber: Proses Analisis Data Level Teks dalam Mahargyaningtyas, hal: 30